

Corak Moderasi Beragama Keluarga Mualaf Tionghoa (Studi Kasus Jamaah Masjid Lautze Jakarta Pusat)

Religion Moderation Characteristic of Chinese Muslim Family (Case Study of the Moslem at the Lautze Mosque, Central Jakarta)

Uup Gufron

Unindra Jakarta

Email: media.madani@yahoo.com

Artikel diterima 15 Oktober 2019, diseleksi 30 November 2019,
dan disetujui 11 Desember 2019

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui corak pemahaman moderasi beragama keluarga mualaf Tionghoa yang berada dalam binaan Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat. Mayoritas mualaf binaan Masjid Lautze adalah dari kalangan etnis Tionghoa. Hal ini menjawab pertanyaan bagaimanakah corak yang menjadi kekhasan dalam moderasi beragama yang dijalani para mualaf etnis Tionghoa. Penelitian ini termasuk kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara langsung dengan responden yang relevan dan olah data. Berdasarkan data temuan, latar belakang para mualaf Tionghoa menjadi muslim dilatarbelakangi oleh tiga faktor, yakni (1) faktor spiritualitas; (2) faktor rasionalitas; dari (3) faktor identitas. Faktor spiritualitas lebih dominan dibanding faktor lain, sehingga pemahaman moderasinya lebih mengedepankan perasaan kasih sayang, kelembutan hati, cinta-kasih, dan saling menghormati. Corak moderasi yang dimiliki para mualaf binaan Masjid Lautze dipengaruhi oleh sosok tokoh muslim etnis Tionghoa bernama Haji Karim Oei, yang merupakan tokoh Muhammadiyah yang memiliki pemahaman yang modernis (*tajdidi*), pembauran (*ist'ab*), dan moderat (*tawāsuth*), bersikap toleran (*tasamuh*); dan tidak ekstrim (*tatharruf*).

Kata Kunci: moderasi; mualaf; Tionghoa; keluarga; Lautze

Abstract: *This article aims to find out the religious moderation characteristics in Chinese Muslim Families who are under the auspices of the Masjid Lautze Pasar Baru, Central Jakarta. The majority of Mualaf guided by the Lautze Mosque are from the ethnic Chinese. This article answers the question of how the characteristic which become the uniqueness in religious moderation experienced by Chinese Mualaf. This study included descriptive qualitative by conducting direct interviews with relevant respondents and data processing. Based on data, the background of Chinese Mualaf to become Muslim is motivated by three factors, namely (1) the spirituality factor; (2) the rationality factor; from (3) identity factor. The spirituality factor is more dominant than other factors, so that the moderation understanding puts forward affection feeling, gentleness, love and mutual respect. The characteristic moderation of the Mualaf guided by the Lautze Mosque is influenced by the ethnic Chinese Muslim figure named Haji Karim Oei, who is a Muhammadiyah figure and a modernist (tajdidi), assimilation (ist'ab) and moderate (tawāsuth), tolerant (tasamuh); and not extremist (tatharruf).*

Keywords: *moderation; mualaf; China; family; Lautze*

A. Pendahuluan

Etnis Tionghoa dan Islam di Indonesia memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Relasinya dengan Islam kuat sekali. Islam dan etnis Tionghoa memiliki catatan penting dalam perjalanan sejarah kehidupan toleransi umat beragama di Indonesia. Kedatangan etnis Tionghoa untuk pertama kalinya di pulau-pulau Nusantara semata-mata untuk melakukan perdagangan. Proses perdagangan ini berjalan secara normal, alami dan damai. Kedatangan mereka di pulau Nusantara tidak berambisi untuk menduduki atau menguasai suatu wilayah, apalagi mencampuri urusan dalam negeri atau merampas kekayaan yang dimiliki negara tersebut. Belum ada keterangan yang bisa memastikan kapan persisnya imigran Tionghoa berlabuh di daratan Nusantara untuk pertama kalinya. Namun, ada perkiraan bahwa orang-orang ras

Mongoloid dalam jumlah relatif kecil singgah pada tahun 36.000 SM. Yang jelas, kedatangan imigran Tionghoa di pulau Nusantara lebih dulu dari kedatangan bangsa-bangsa Eropa.¹ Imigran Tionghoa yang bermukim di daratan Nusantara hanya bersifat sebagai imigran sementara yang memiliki kepentingan untuk berdagang. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, diantara mereka merasa nyaman dan kemudian memutuskan untuk menetap dan menjalin hubungan dengan penduduk pribumi dengan cara menikahi wanita pribumi, bahkan mengikuti tradisi, kebudayaan dan agama yang dianut penduduk setempat. Pernikahan yang berlatarbelakang etnis yang berbeda itu sama sekali tidak dilakukan atas dasar tekanan, intimidasi, maupun peperangan.

Perbedaan agama antara imigran Tionghoa dengan pribumi kala itu tidak menimbulkan masalah atau gejolak sosial. Imigran Tionghoa dapat menjalankan ibadah berdasarkan keyakinan agama mereka tanpa diganggu orang pribumi. Sikap toleransi dan saling menghormati tercipta cukup lama diantara dua etnis bangsa tersebut. Bahkan, keduanya menjalin persaudaraan dan kerjasama dalam perdagangan. Sistem perdagangan bisa terjalin harmonis karena imigran Tionghoa berbaur dan bersikap inklusif dengan penduduk lokal. Hubungan tersebut menimbulkan akulturasi kebudayaan yang berlangsung secara damai dan harmoni. Banyak kerajaan di Nusantara pernah disinggahi dan menjalin hubungan perdagangan dengan mereka, diantaranya Kerajaan Kaling, Sriwijaya, Samboja, Samudra Pasai, Demak, dan Banten. Sejarah membuktikan bahwa tidak ada perselisihan atau pertikaian antara imigran Tionghoa dengan kerajaan di Nusantara.

Pada masa Kesultanan Banten, para pedagang dari Tionghoa singgah dan melakukan kegiatan perniagaan di teluk Banten sejak tahun 1670-an. Banten memiliki tempat berlabuh yang cukup besar, teluknya berukuran 18 km x 10 km. Daerah perairan tersebut sangat tenang karena dilindungi dengan sejumlah pulau pelbagai ukuran yang melindunginya dari laut lepas.² Kemajuan dan kejayaan Kesultanan Banten mengundang para saudagar atau pedagang dari penjuru dunia, semisal dari Tionghoa.

Meski menganut asas kerajaan Islam, Kesultanan Banten memberi izin keberadaan etnis Tionghoa untuk hidup berbaur dengan masyarakat lokal. Kehidupan sosial masyarakat Banten mengacu pada ajaran-ajaran yang berlaku dan sesuai dengan agama Islam, sehingga kehidupan masyarakatnya hidup secara teratur, damai dan tenang.³

Kehadiran etnis Tionghoa di Batavia atau Jakarta disinyalir oleh sejarawan terjadi pada tahun 1596, seiring dengan kedatangan etnis Tionghoa di Pulau Jawa. Jakarta menjadi pusat kedatangan etnis Tionghoa dikarenakan adanya pelabuhan internasional. Hal ini dibuktikan dengan adanya pabrik arak milik etnis Tionghoa yang berdiri di Jakarta.⁴ Ini menunjukkan kedatangan mereka mendahului kedatangan bangsa Belanda di Indonesia. Pemukiman Tionghoa berdiri seiring dengan mulai banyak dan berbaur dengan masyarakat lokal. Pola pernikahan dengan masyarakat lokal dipilih sebagai cara untuk mempermudah cara berdagang dengan bangsa pribumi. Pernikahan dengan wanita lokal disebabkan oleh tidak adanya wanita Tionghoa totok yang melakukan migrasi.

Salah satu komunitas masyarakat Tionghoa di Jakarta berada di Kota Tua dan sekitarnya. Di tempat itu bahkan disebut sebagai "China Town", dikarenakan hampir toko dan pemukiman di lokasi tersebut didiami masyarakat Tionghoa. Masyarakat etnis Tionghoa menganut agama yang beragam, diantaranya agama Budha, Konghucu, Kristen Protestan, Katholik, dan Islam. Pemeluk agama Islam dari kalangan etnis Tionghoa tergolong minoritas. Berdasarkan data Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) terakhir, jumlah etnis Tionghoa yang beragama Islam dari 238 juta jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 15 persen di antaranya adalah warga negara Indonesia keturunan Tionghoa. Dari jumlah tersebut, 5 persen di antaranya beragama Islam. Jika demikian, setidaknya jumlah etnis Tionghoa yang memeluk agama Islam di Indonesia berkisar 1,8 juta.⁵

Untuk mengetahui keberadaan muslim Tionghoa di Jakarta bisa dilakukan di Masjid Lautze. Lokasinya di Jalan Masjid Lautze, Pasar

Baru, Jakarta Pusat. Masjid ini sekilas tidak terlihat seperti masjid pada umumnya dengan kubah dan menaranya yang tinggi. Pada masjid tersebut sekilas justru seperti tempat ibadah umat Konghucu. Corak warna merah dan kuning mendominasi pada bangunan masjid tersebut. Di tempat itulah dialog-dialog keagamaan dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang ingin mengetahui tentang ajaran agama Islam.

Di tempat inilah Etnis Tionghoa dan pribumi bisa hidup rukun, moderat, damai, toleran, dan saling tolong-menolong. Meski sesama etnis Tionghoa punya perbedaan agama, mereka bisa hidup rukun. Umumnya para mualaf tersebut memiliki keluarga yang masih memeluk agama yang berbeda. Namun demikian, mereka bisa hidup bersama. Tidak hanya dengan sesama etnis Tionghoa yang berbeda agama, dengan orang pribumi pun etnis Tionghoa di tempat tersebut bisa hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini tercermin di sebuah komunitas masyarakat mualaf di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oie.⁶ Masjid Lautze adalah manifestasi sikap toleransi dan inklusivisme dalam menjalankan ajaran agama dan pergaulan sosial etnis Tionghoa dengan etnis lainnya.

Sikap moderat komunitas mualaf di bawah binaan Masjid Lautze menarik untuk diteliti dan dikaji secara mendalam, karena komunitas ini berisikan para mualaf yang mampu bersikap toleran dan inklusif dengan penganut agama lain. Tidak sedikit diantara mereka pada awal-awal memutuskan menjadi seorang muslim mengalami tekanan, intimidasi, dan siksaan dari keluarga, teman dan lingkungan karena mereka melakukan konversi agama. Perlakuan tidak mengenakkan justru diterima dari orang-orang terdekat, seperti orangtua, saudara, paman, bibi, bahkan pasangan hidup mereka. Keteguhan dan keyakinan untuk melakukan konversi agama dari agama sebelumnya menjadi seorang muslim merupakan keputusan yang sangat besar dan berani.

Dalam kondisi seperti ini, mereka justru tidak melakukan perlawanan atau balas dendam. Yang mereka lakukan justru melakukan penguatan diri sendiri dengan melakukan dialog keagamaan dengan dai, ulama,

dan pengurus Masjid Lautze. Mereka diajarkan untuk mudah untuk memaafkan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang yang semula melakukan intimidasi kepada mereka. Sikap terbuka, toleran, dan demokratis yang mereka lakukan justru membuat pihak yang dulu mengintimidasi akhirnya menghormati dan menghargai mereka. Pada gilirannya, kedua belah pihak bisa saling menghormati satu sama lain tanpa memaksa yang lain untuk mengikuti agamanya. Inilah percontohan hubungan sosial yang sangat baik. Kebencian dan permusuhan antar etnis dan agama awalnya karena ketidakpahaman mereka tentang pentingnya saling hormat-menghormati.

Dari sini dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji bagaimana corak moderasi beragama para mualaf yang masih memiliki keluarga yang berlainan akidah. Setelah melakukan konversi menjadi seorang muslim, mereka tidak meninggalkan keluarga mereka yang berlainan agama. Corak pemahaman keberagaman mereka lebih akomodatif dalam hal komunikasi pergaulan; mengenai tradisi keluarga yang berbeda agama; dan tidak mudah menghakimi bahkan menghina keluarga mereka yang berbeda keyakinan. Mereka bisa tinggal dan hidup dalam satu rumah dengan orang yang berbeda agama dengan baik. Mereka makan bersama, tinggal bersama, bahkan melakukan aktivitas tradisi bersama.

Dari sini, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian dan riset tentang interaksi sosial para mualaf di bawah binaan Masjid Lautze dalam mengembangkan dan menjalankan nilai-nilai moderasi Islam. Penelitian mengenai moderasi beragama yang dilakukan penulis ini berbeda dengan penelitian yang umum telah dilakukan. Umumnya penelitian moderasi beragama dilakukan pada orang-orang yang tidak mengalami kontak sosial langsung dengan dengan satu keluarga yang berbeda agama dalam satu rumah. Penelitian ini mengangkat pengalaman kehidupan beragama para mualaf dalam menjalankan ajaran agamanya tanpa mengorbankan akidah yang diyakininya. Menjadi seorang muslim tidak harus tercerabut dalam akar budaya dan tradisi yang dimiliki keluarga mereka.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab sebuah persoalan utama tentang bagaimana moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas mualaf di Masjid Lautze dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mempertegas hal ini, tentunya persoalan utama ini dirumuskan dengan pertanyaan penting, yakni bagaimana sikap moderat yang dilakukan para mualaf Tionghoa terhadap keluarga yang berbeda keyakinan dan terhadap umat Islam yang berbeda etnis.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan cara mengarahkan pada latar dan individu atau masyarakat secara holistik.⁷ Pendekatan kualitatif ini dipakai karena kajian ini menggambarkan fenomena komunitas mualaf di bawah binaan Masjid Lautze.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moderasi para mualaf dalam komunitas Masjid Lautze yang berada dalam naungan Yayasan Haji Karim Oei. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran dan informasi penting bagi penggeliat, peneliti, pelajar, maupun masyarakat luas tentang nilai-nilai moderasi yang dijalankan komunitas mualaf di tempat tersebut sebagai gambaran komunitas yang demokratis, toleran dan inklusif, sehingga terbentuknya kehidupan berbangsa dan bernegara yang maju dan sejahtera.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Moderasi Islam dan Etnis Muslim Tionghoa

Kata 'moderasi' diambil dari bahasa Latin, *moderatio*, yang berarti 'kesedang-an', yang artinya tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Kata ini juga mengandung makna 'penguasaan diri' dari sikap yang berlebihan dan sikap sangat kekurangan. Hal ini tertulis dalam Kamus An Elementary-Latin Dictionary karya Charlton T. Lewis (1890). Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi kata *moderation*, yang berarti

pertengahan baik secara sikap maupun pandangan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata *moderasi* dimaknai sebagai sikap pengurangan kekerasan; atau menghindari ke-ekstreman; atau memiliki nilai-nilai yang universal dan jalan tengah.

Dalam bahasa Arab, kata *moderasi* dikenal dengan sebutan *al-wasathiyah*, yang berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengan atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.⁸ Moderasi Islam bisa dimaknasi sebagai sikap pertengahan dalam beragama Islam. Yang disebut pertengahan adalah sikap yang tidak terlalu ke arah kanan, dan ke arah kiri. Adapun istilah moderasi menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstem kanan dan tidak pula ekstem kiri.⁹

Dengan kata lain, moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Zamakhsyari Dhofier menyebut bahwa karakteristik sikap moderat dalam beragama diantaranya adalah sikap *i'tidāl* (adil); *tawazun* (bersikapseimbang); dan *tasamuh* (bersikap toleran); dan menolak pemikiran yang ekstrim (*tatharruf*).¹⁰ Pandangan ini tentu seiring dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika membangun kehidupan sosial dan berbangsa di Kota Madinah, dan dilanjutkan oleh para Sahabat dan generasi berikutnya, hingga karakteristik kegamaan tersebut masuk ke Indonesia.

Kedatangan etnis Tionghoa untuk pertama kalinya di pulau-pulau Nusantara semata-mata untuk melakukan perdagangan juga dilakukan dengan cara moderasi, yakni tidak melakukan konfrontasi dengan masyarakat pribumi. Tidak ada kontak peperangan yang terjadi antara

bangsa Tionghoa dengan bangsa pribumi ketika melakukan transaksi perdagangan. Cara-cara dagang yang dilakukan bangsa Tionghoa di daratan Nusantara dengan komunikasi yang baik. Imigran Tionghoa yang bermukim di daratan Nusantara hanya bersifat sebagai imigran sementara yang memiliki kepentingan untuk berdagang. Pada abad ke-15, imigran Tionghoa Muslim dari Guangzhou dan Fujian singgah di daratan pulau Nusantara. Inilah awal gelombang imigran Tionghoa yang beragama Islam singgah di Indonesia. Disamping berdagang, mereka tinggal dan bergaul dengan penduduk lokal sambil syiar Islam.

Pada tahun 1405 hingga 1433, rombongan muhibah Laksamana Cheng Ho bersama para pengikutnya juga mendarat di Tanah Jawa sambil menyebarkan ajaran agama Islam.¹¹ Jadi, hal ini menandakan bahwa etnis Tionghoa Muslim di Indonesia memiliki dua latar belakang. Agama Islam yang mereka anut berasal dari dua cara, yakni dari imigran Muslim asal Cina sendiri yang sejak kedatangannya sudah beragama Islam, dan konversi agama dari hasil interaksi antaretnis dengan penduduk setempat yang beragama Islam. Kedua latar belakang ini bisa diterima oleh orang pribumi.

Sepanjang abad 16 sampai 17, hubungan etnis Tionghoa dengan pribumi berlangsung sangat harmonis. Religiusitas yang beragam menunjukkan betapa etnis Tionghoa telah berbaur dengan penduduk lokal. Namun, setelah bangsa Eropa datang, terutama setelah Belanda menguasai Nusantara, hubungan etnis Tionghoa dengan pribumi mulai dirusak. Belanda mengembangkan politik adu domba (*divide et impera*). Politik ini membagi penduduk menjadi tiga golongan, yakni Eropa, Timur asing (Tionghoa, India, Arab), dan pribumi atau *inlanders* yang mayoritas Muslim. Kolonial Belanda tidak ingin pelbagai etnis di Nusantara bersatu sehingga dapat melakukan perlawanan kepada Belanda. Ini tentu sangat berbahaya bagi Belanda.

Belanda akhirnya berhasil merusak harmonisasi sosial antara etnis Tionghoa dengan orang pribumi di awal abad ke-18. Belanda membuat

peraturan yang bisa memisahkan dua golongan bangsa ini. Belanda mengeluarkan peraturan yang melarang Tionghoa masuk Islam dan melarang kaum Muslim pribumi menikah dengan etnis Tionghoa. Mereka berasosiasi dengan pihak Belanda, bahkan dijadikan sebagai kaki tangan mereka dalam mengendalikan ekonomi rakyat. Itulah sebabnya kebanyakan etnis Tionghoa memeluk agama Kristen. Mereka akhirnya berpandangan bahwa Islam adalah agama milik orang pribumi yang dianggap kurang berkelas. Islam dipandang agama rendah dan identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan. Pandangan tentang Islam yang demikian merupakan warisan dari Kolonial Belanda yang disebarluaskan kepada etnis Tionghoa untuk menilai warga pribumi yang mayoritas memeluk agama Islam. Peraturan produk kolonial itu kian menjauhkan Tionghoa dari orang pribumi. Etnis Tionghoa ditempatkan sebagai kelompok eksklusif, orang kaya, kelas atas dan terdidik. Sedangkan bangsa pribumi ditempatkan sebagai kelompok kelas bawah, miskin dan tidak terdidik.¹² Etnis Tionghoa yang sudah berbaur dengan penduduk pribumi pun akhirnya oleh Belanda mulai dipisahkan dengan cara mengadu domba.

Lebih dari itu, pemukiman etnis Tionghoa sengaja dibuat oleh Belanda memusat di satu kawasan dan cenderung berkelompok. Mereka tinggal di lokasi yang disekelilingi toko dan pusat perdagangan yang biasa disebut *pecinan*.¹³ Keadaan seperti ini sengaja dipelihara oleh Belanda untuk kian memecah belah 'kemesraan' dan memberi batas level status sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal. Upaya Belanda ini pun berhasil, karena asumsi negatif pun bersemayam dalam pikiran masyarakat lokal maupun etnis Tionghoa. Masyarakat pribumi menganggap bahwa Tionghoa adalah etnis yang sangat eksklusif, sombong, sangat serakah, menguasai pasar, materialis, asosial, dan cenderung kurang mau bergaul dengan komunitas lain. Etnis Tionghoa dianggap rakus dalam bidang ekonomi, karena mereka menguasai 70 persen perekonomian di Indonesia.¹⁴ Kehidupan sosial mereka cenderung tertutup dengan etnis

lain. Terkadang terjadi pengelompokansosial, baik dari tempat tinggal, sekolah, dan lain sebagainya.

Anggapan negatif ini berjalan sangat lama hingga pasca kemerdekaan Indonesia. Politik adu domba yang telah dilakukan Belanda ratusan tahun mengakar cukup kuat di kalangan masyarakat pribumi. Di awal era Orde Baru, etnis Tionghoa juga dikaitkan dengan G30S-PKI. Republik Cina adalah negara yang dikenal menganut paham komunisme. Etnis Tionghoa acapkali dijadikan kambing hitam pada peristiwa pemberontakan PKI tersebut. Puncak dari ketidakharmonisan antara etnis Tionghoa dengan pribumi adalah kerusuhan rasial pada 14-15 Mei 1998, yang berakhir dengan penjarahan, penyiksaan dan pemerkosaan masal terhadap warga etnis Tionghoa.

Setelah era reformasi bergulir, hubungan etnis Tionghoa dengan pribumi mulai diredam oleh pemerintah. Upaya politik pun dilakukan pemerintah di bawah kekuasaan KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur untuk memperbaiki hubungan sosial yang buruk tersebut dengan cara Konghucu diresmikan sebagai agama yang diakui Negara dan Hari Imlek dijadikan hari libur nasional. Kemerdekaan etnis Tionghoa dalam beribadah mendapat tempat yang baik di Negeri ini. Namun, apakah pandangan negatif dari etnis pribumi kepada etnis Tionghoa mencair? Ternyata belum tentu. Hal ini disebabkan karena persoalan kesenjangan ekonomi antara dua etnis tersebut begitu dalam, sehingga etnis pribumi masih saja menganggap negatif pada etnis Tionghoa. Indikasi masih jeleknya hubungan sosial antara etnis Tionghoa dengan pribumi dapat dilihat dari rumah yang ditempati etnis Tionghoa. Hampir setiap pagar rumah etnis Tionghoa di Jakarta dibuat begitu tinggi dengan kawat berduri yang begitu banyak. Mereka masih menyimpan kecurigaan dan merasa kurang nyaman dengan pribumi. Hal ini bisa jadi karena akibat trauma masa lalu yang mereka alami.

Cara pandang hidup yang eksklusif seperti itu tidak terlihat di lingkungan Masjid Lautze di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oei.

Yayasan yang merupakan wadah informasi Islam khusus etnis Tionghoa ini banyak dikunjungi oleh masyarakat Muslim dari berbagai etnis. Di yayasan ini, perasaan sebagai etnis yang berbeda menjadi lebur seiring dengan meleburnya pula stereotip yang tadinya melekat dalam pikiran setiap orang tentang masyarakat Tionghoa kepada pribumi maupun sebaliknya. Padahal, sebagian besar dari mereka adalah para mualaf. Mereka sebelumnya memeluk agama non-Islam namun dapat menjaga hubungan sosial secara baik dengan orang-orang yang berasal dari agama mereka sebelumnya. Sikap moderasi itu mereka wujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap saling menghargai, menghormati dan menyayangi keluarga, kerabat, tetangga, yang berbeda agama.

Hal ini menurut Junus Jahya, pendiri Yayasan Haji Karim Oei, sebagai bentuk kesadaran terhadap moderasi dan inklusivisme para pemeluk agama Islam etnis Tionghoa. Kalau sudah sesama muslim, tidak ada lagi istilah pribumi dan non-pribumi, Cina ataupun. Setiap rumah orang Indonesia terbuka 100 persen untuk saudara-saudara WNI.¹⁵ Toleransi menjadi sangat penting karena dalam hubungan bermasyarakat, etikabersosialisasi sangat menentukan seseorang dapat diterima atau tidak. Tidak mungkin suatu lingkungan hanya akan dihuni oleh sekelompok masyarakat dengan satu agama dan kepercayaan tertentu. Dengan adanya sikap toleransi ini masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang bertolak belakang pun akan mampu saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai.

Para mualaf dalam binaan Yayasan Haji Karim Oei berjumlah sekitar 2000-an orang sejak tahun 1997¹⁶. Mereka mampu mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai toleransi dan sikap terbuka kepada semua kalangan, termasuk dengan keluarga mereka yang berbeda agama. Adanya perbedaan tidak semestinya dijadikan alasan untuk menanam kebencian dan permusuhan, apalagi hingga melakukan tindak kekerasan (anarkis). Hubungan sosial tetap harus dijaga keharmonisannya, karena Islam sangat menjunjung tinggi keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sikap toleran dan inklusif menjadi penting

dalam upaya untuk menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial di Indonesia.

Data 1. Jumlah muallaf yang berikrar di Masjid Lautze¹⁷

TAHUN	LAKI-LAKI	WANITA	JUMLAH
1991-1996 ¹⁸	-	-	-
1997	67	39	106
1998	62	21	83
1999	39	15	54
2000	36	15	51
2001	25	19	44
2002	35	7	42
2003	20	7	27
2004	23	7	30
2005	13	9	22
2006	30	17	47
2007	42	14	56
2008	50	11	61
2009	64	17	81
2010	54	25	79
2011	58	19	77
2012	46	25	71
2013	43	21	64
2014	49	17	66
2015	60	28	88
2016	46	25	71
2017	60	28	88
2018	58	19	77
TOTAL			1.385

Konversi agama yang mereka jalani tidak menghilangkan rasa hormat dan saling menghargai pada budaya leluhur mereka. Dengan adanya paham agama yang inklusif, toleransi, dan demokratis, maka akan disadarinya bahwa semua agama adalah sebuah jalan yang berbeda

untuk mencapai Tuhan yang Maha Esa.¹⁹Buktinya, meski mereka sudah beragama Islam, mereka masih merayakan Hari Imlek. Perayaan Hari Imlek adalah budaya leluhur mereka yang tidak perlu ditinggalkan, karena merayakan perayaan itu tidak menghilangkan ketauhidan mereka pada ajaran agama Islam. Bangunan Masjid Lautze berbentuk tidak seperti bangunan masjid pada umumnya. Bangunannya berbentuk ruko dengan pintu berwarna merah menyala seperti bangunan Klenteng. Banyak ornamen berwarna merah terang pada bangunan masjid tersebut. Tujuan dari pembentukan masjid dan yayasan tersebut adalah sebagai sarana dakwah sekaligus pembauran antara etnis Tionghoa dengan warga pribumi. Pembauran adalah bentuk dari sikap moderasi. Dengan adanya pembauran maka akan terbentuk toleransi dan rasa damai diantara umat manusia.

2. Masjid Lautze Pasar Baru

Masjid Lautze terletak di Jl. Lautze No.87-89 RT.010 RW.03 Pasar Baru Jakarta Pusat. Kantor sementara yayasan dengan menyewa bangunan berlantai empat. Masjid Lautze berada dalam naungan Yayasan Haji Karim Oei. Penamaan yayasan pada lembaga ini diambil dari nama tokoh muslim etnis Tionghoa bernama lengkap Abdul Karim Oei Tjeng Hien, yang merupakan tokoh Muhammadiyah di era tahun 1980-an. Di usia 25 tahun Abdul Karim Oei memeluk agama Islam didepan guru agamanya Abdul Kadir. Pada waktu itu masih belum banyak orang keturunan Cina yang memeluk Islam dengan kondisi sosial yang tidak mendukung Islam dan prasangka yang ada terhadap agama Islam, banyak kebiasaan agama Islam tampak tak sesuai dengan sistem kepercayaan keturunan Tionghoa seperti makan daging Babi.²⁰

Pada tahun 1957 ia terpilih sebagai dewan Partai Masyumi dan dari tahun 1956 menjadi anggota DPR selama empat tahun. Di tahun 1963 Abdul Karim Oei juga mendirikan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) dan dipilih sebagai Tionghoa Indonesia (PITI) dan dipilih sebagai ketua umum. Abdul Karim Oei meninggal dunia 13 Oktober 1998 di

Jakarta dalam usia 83 tahun. Ia yang memiliki semangat nasionalis yang tinggi terhadap Indonesia. Hingga akhirnya, untuk mengenang sosoknya dan kontribusinya kepada Negara, didirikanlah Yayasan Haji Karim Oei. Pada tanggal 4 Februari 1994 diresmikannya bangunan Yayasan Haji Karim Oei yang sekaligus juga Masjid Lautze oleh bapak Prof. Dr. B.J. Habibie. Masjid Lautze tempatnya startegis sekali karena berada di daerah pecinan.

Seperti halnya masjid pada umumnya, Masjid Lautze juga memiliki program dan kegiatan yang bersifat rutin dan terjadwal. Kegiatan shalat berjamaah dan pengajian dilakukan secara terjadwal. Salah satu kelebihan yang dimiliki masjid ini adalah adanya kegiatan Ikrar menjadi muslim. Kegiatan ini bersifat eksidental. Biasanya dilakukan pada hari Jumat usai kegiatan shalat Jumat. Kegiatan Ikrar menjadi muslim dilakukan setelah dilakukan pembimbingan dan konsultasi secara intensif dengan para ustadz yang ada di Masjid Lautze. Kegiatan lainnya adalah acara pengajian yang dihadiri para mualaf. Hal ini rutin dilakukan sebagai bentuk penguatan akidah sebagai seorang muslim.

3. Moderasi Mualaf

Berdasarkan data, terdapat sekitar 80 persen mualaf yang dibina di Masjid Lautze beretnis Tionghoa. Selebihnya adalah dari kalangan non-etnis Tionghoa. Hal ini disebabkan karena Masjid Lautze merupakan tempat ibadah yang begitu dekat dengan kebudayaan etnis Tionghoa, baik secara arsitektur bangunan masjidnya, pendiri masjidnya, para pengurusnya, maupun kultur yang dikembangkan di tempat ibadah tersebut. Para ustadz atau pembimbing agama yang menjadi pengajar di Masjid Lautze juga umumnya berlatarbelakang etnis Tionghoa. Para mualaf di bawah binaan Masjid Lautze umumnya berlatar belakang ekonomi dan status sosial yang beragam. Diantaranya berasal dari pengusaha, akademisi, karyawan, seniman, hingga pelajar atau mahasiswa.

Kultur yang begitu dekat dengan etnis Tionghoa inilah yang menjadikan masyarakat etnis Tionghoa tidak segan dan sungkan untuk melakukan dialog dan mencari informasi seputar Islam. Berdasarkan penuturan Kepala Humas Masjid Lautze, H. Yusman Iriansyah²¹, sebelum orang berikrar menjadi seorang muslim di Masjid Lautze, mereka biasanya mencari informasi Islam dan melakukan konsultasi keagamaan Islam. Diantara yang ditanyakan oleh mereka adalah seputar bagaimana cara untuk menjadi seorang muslim, kemudian apa saja yang harus dilakukan setelah seseorang menjadi seorang muslim. Yang umumnya ditanyakan juga mengenai aksi terorisme yang dilakukan umat Islam belakangan ini.

Pertanyaan tersebut lumrah ditanyakan seiring dengan maraknya aksi terorisme dan radikalisme yang dilakukan umat Islam di Indonesia maupun di Timur Tengah. Ketakutan terhadap ajaran kekerasan menjadikan mereka harus berpikir ulang untuk menjadi seorang muslim. Namun demikian, pihak pengurus Masjid Lautze selalu menjelaskan bahwa hal yang demikian tidaklah terkait dengan ajaran Islam. Aksi radikalisme dan terorisme merupakan kesalahan dalam memahami Islam. Islam sendiri berarti 'kedamaian' dan 'keselamatan'. Rasulullah diutus ke muka bumi tidak lain adalah untuk menjadi *rahmat* (kasih sayang) bagi alam semesta. Oleh sebab itu, Masjid Lautze memiliki pandangan yang terbuka, moderat, dan modern dalam beragama. Haji Karim Oei merupakan tokoh yang menjadi teladan yang membumi bagi masyarakat etnis Tionghoa di Indonesia yang mengamalkan ajaran Islam yang *rahmatan lil ālamîn*. Haji Karim Oei menjadi seorang mualaf di usia 20 tahun. Oei aktif dan dekat tokoh pergerakan pra-kemerdekaan seperti Ir. Soekarno dan Buya Hamka. Dia mendirikan organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Tahun 1967-1974 menjadi anggota Pimpinan Harian Masjid Istiqlal Jakarta dan Pengurus MUI Pusat.

Adapun latar belakang para mualaf etnis Tionghoa tersebut melakukan konversi agama cukup beragam. Diantaranya dapat dikasifikasi menjadi tiga faktor, yakni karena faktor dialog batin (spiritualitas), faktor diskusi

(rasionalitas), hingga faktor karena hendak menikah dengan seorang muslimah (identitas). Berikut ini prosentase latarbelakang konversi agama para mualaf Tionghoa dari 20 responden yang diambil secara rundem dan acak.

Data 2. Faktor latarbelakang

No.	Faktor	Jumlah	Persentase
1.	Pengalaman spiritualitas	12	60 %
2.	Pengalaman rasionalitas	5	25 %
3.	Pengalaman identitas	3	15 %

Dari 20 mualaf yang dijadikan responden oleh penulis, 60% responden menyebut bahwa mereka memeluk agama Islam dilatarbelakangi karena pengalaman pergulatan batin (spiritualitas). Pengalaman batin yang dimaksud adalah misalnya, (1) karena mendengar suara Adzan; (2) karena bermimpi; (3) karena bertemu dengan orang bijak yang mempengaruhi batinnya; (4) karena kagum pada al-Quran; (5) karena kagum pada sosok Nabi Muhammad; (6) karena kagum pada akhlak umat islam.

Faktor spiritualitas yang dialami para mualaf tersebut biasanya diawali dengan kejadian-kejadian aneh yang di luar nalar logika. Misalnya, diantara mereka bermimpi bertemu dengan seorang pria yang sedang mengumandangkan adzan di sebuah tempat yang sejuk, nyaman, dan menenangkan. Ahui²² misalnya, merupakan mualaf binaan Masjid Lautze yang mengaku memutuskan memeluk agama Islam setelah mengalami pengalaman bermimpi melantunkan adzan. Dalam mimpinya tersebut, meski dia tidak beragama Islam, namun bisa hafal dan mampu melantunkan kalimat-kalimat dalam adzan. Pengalaman mimpinya ini semula dilatarbelakangi karena keinginannya untuk memeluk agama Islam, namun diselimuti keraguan yang mendalam. Keraguannya disebabkan karena ia mendengar realitas berita yang banyak menyebutkan bahwa Islam adalah agama yang banyak mengajarkan kekerasan dan terorisme. Keraguan ini lalu dijawab dengan peristiwa melantunkan adzan dalam mimpi. Dari peristiwa itu dia lalu melakukan

konsultasi dengan beberapa pengurus Masjid Lautze. Dia mulai banyak bertanya tentang Islam dan ajarannya, hingga kemudian dia merasa yakin bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan kasih sayang.

Pengalaman hampir serupa juga dialami Muhammad Chandra Cipto.²³ Bedanya dia memutuskan memeluk agama Islam setelah mendengar kumandang adzan shalat Ashar. Dia merasa nyaman dan tentram mendengarkan alunan adzan yang merdu dan membawa perasaan batin yang mendalam. Suara adzan tersebut merasuk ke dalam sukma yang dalam sekali. Pengalaman spiritualitas juga terjadi pada Bernard Yuliardi.²⁴ Dia bahkan merasakan kenyamanan pada saat mendengar seseorang membaca Surat Maryam. Hatinya merasa bergetar meski saat itu dia tidak paham maknanya. Pengalaman unik lainnya terjadi pada Kuang Himawan.²⁵ Setiap pagi hari dia merasa terbantu dengan suara kumandang adzan shalat Subuh karena dirinya merasa dibangunkan. Suara speaker yang keras dengan kumandang adzan seakan memberi semangat untuk lekas bangun bekerja.

Menurut William James, pengalaman konversi agama semacam ini disebut pengalaman konversi agama yang disebabkan karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk suatu ide yang bersemi secara mantap. Kemantapan dan keyakinan yang mengkristal menjadikan psikologi seseorang merasa nyaman ketika mengalami konversi agama. Disamping itu, pengalaman semacam ini terjadi karena suatu krisis ataupun secara mendadak atau tanpa suatu proses.²⁶ Krisis yang dialami bisa melalui dua sisi, yakni dari sisi eksternal maupun internal. Sisi eksternal biasanya dipengaruhi oleh problem sosial-lingkungan, sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh kejiwaan orang tersebut.

Sementara itu, 25% dari responden yang diwawancarai menyebutkan bahwa mereka memeluk agama Islam setelah melakukan kajian dan dialog keagamaan yang intensif. Diantara dialog atau diskusi yang

dilakukan adalah tentang perbandingan antara agama Islam dan agama yang mereka anut sebelumnya, semisal (1) tentang konsep ketuhanan; (2) konsep takdir; (3) konsep pahala dan dosa; (4) konsep surga dan neraka; (5) konsep kenabian; dan (6) konsep etika. Umumnya yang mengalami proses ini adalah masyarakat yang berasal dari kalangan terdidik-cendikia.

Salah satu perdebatan yang sering ditanyakan adalah mengenai perbandingan Isa Almasih dalam Islam dan Kristen. Konsep Trinitas menjadi perdebatan yang sering mengemuka bagi para mualaf. Mereka membandingkan Alquran dan Alkitab dalam memposisikan Isa Almasih. Dalam Al-Quran, Isa disebut sebagai Nabi dan Rasul yang membawa risalah kerasulan. Sedangkan dalam pandangan agama Kristen, Isa Almasih adalah anak Tuhan. Pada dialog semacam ini, pengurus Masjid Lautze biasanya menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang sangat rumit, sehingga diperlukan seorang ustadz yang mampu menjawabnya dengan jelas dan komprehensif. Diantara mualaf yang mengalami proses pengalaman ini adalah Hans Phattua L.²⁷ Dia melakukan sebuah dialog dan diskusi yang intens mengenai persoalan dan perbandingan antar dua ajaran agama, yakni antara ajaran agama Islam dan Kristen. Diantara yang dia perdebatkan adalah mengenai nama Yesus, kemudian hari kelahiran Yesus, dan kematian Yesus. Setelah lima tahun dia berdiskusi mengenai hal itu dengan Pak H. Amidhan soal Islam, maka pada akhir Agustus 2004 dia memutuskan untuk masuk Islam dan menjadi binaan Masjid Lautze.

Menurut Zakiyah Daradjat, pengalaman konversi seperti ini disebabkan karena faktor pengaruh hubungan tradisi agama. Aktifitas lembaga keagamaan mempunyai pengaruh besar terhadap aktivitas-aktivitas sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang dialami waktu kecil, melalui bimbingan lembaga-lembaga kagamaan yang pernah dilalui seseorang termasuk salah satu faktor penting yang memudahkan terjadinya konversi agama jika pada umur dewasanya ia kemudian menjadi acuh tak acuh pada agama dan mengalami konflik jiwa

ketegangan batin yang tidak teratasi.²⁸ Rasionalitas muncul sebagai jawaban atas perlawanan logika pada konflik ketegangan batin yang ia lalui di masa lalu pada kelembagaan keagamaan yang ia anut.

Sedangkan responden lainnya, yakni 15% responden menyebut bahwa mereka memeluk Islam karena kebutuhan untuk menikahi seorang muslimah. Oleh karena ia terganjal dengan aturan hukum di Indonesia, maka ia harus mengalah untuk menjadi seorang muslim. Konversi agama yang mereka lakukan biasanya dilatarbelakangkan dari kehendak pihak pasangan yang hendak mereka nikahi. Diantara mualaf yang mengalami pengalaman ini adalah Antonius Dian Prastyo Widiutomo²⁹. Dia tertarik dan memutuskan menjadi seorang muslimah karena hendak menikahi kekasihnya. Mengenai faktor konversi agama ini, pihak Masjid Lautze melakukan pembinaan yang intensif dan ketat. Khawatir mereka melakukan upaya untuk masuk Islam karena niat yang salah, sehingga menjadi seorang muslim yang kuat. Akibatnya bisa mudah goyah.

Dari tiga faktor pengalaman konversi agama yang dialami para mualaf di bawah binaan Masjid Lautze, menurut Zakiah Daradjat, merupakan pengalaman psikologis yang umum dan lumrah. Setidaknya ada lima tahap pengalaman psikologis yang mereka lalui, yakni (1) tahap masa tenang; (2) tahap masa ketidaktenangan; (3) tahap masa konversi; (4) tahap masa tenang dan tentram; dan (5) masa ekspresi konversi. Pada tahap seseorang mengalami peristiwa konversi agama, setelah konflik batin mengalami keredaan, mereka mengalami kemantapan batin dalam menentukan keputusan untuk memilih agama baru yang dianggap serasi dan dapat menimbulkan ketenangan secara psikologis.³⁰

Para mualaf di bawah binaan Masjid Lautze memiliki keunikan tersendiri. Sikap eksklusif tidak terlihat di tempat ini. Meski simbol etnis Tionghoa begitu terlihat jelas dengan corak dan budayanya, namun kehidupan beragama dan bermasyarakat para jamaahnya begitu terbuka. Nilai-nilai moderasi dalam beragama mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada pemahaman yang eksklusif dalam memahami ajaran agama. Diantara pemahaman nilai moderasi yang mereka miliki

adalah pemahaman bahwa agama Islam adalah agama yang mengajarkan nilai *tawasuth* (moderat), yakni agama yang memahami kondisi realitas sosial-masyarakatnya. Memahami Islam sesuai dengan realitas sosiologis masyarakatnya merupakan pandangan yang memudahkan menjalankan perintah agama.

Ajaran moderasi dalam Islam mereka peroleh setelah melakukan dialog dan diskusi yang intensif dengan para dai, pengurus, dan ulama di lingkungan Masjid Lautze. Perbedaan agama di lingkungan keluarga dijadikan sebuah realitas kehidupan bahwa manusia harus bisa hidup berdampingan dengan perbedaan keyakinan, tanpa harus menyakiti dan memusuhi. Pada saat perayaan Imlek, para mualaf biasanya ikut merayakan. Menurut mereka, Imlek bukanlah perayaan keagamaan, melainkan perayaan kebudayaan, sehingga tidak perlu dihindari. Saat Imlek biasanya keluarga besar kumpul dan merayakan kebersamaan. Di situlah ajang silaturahmi terjalin. Meski sudah berbeda agama, namun hubungan keluarga tidak boleh dihilangkan.

Banyak diantara para mualaf memiliki keluarga yang masih berbeda keyakinan, seperti dengan orangtua, saudara, paman, bibi, tetangga, maupun rekan kerja. Namun demikian, persoalan agama dijadikan sebagai persoalan pribadi yang tidak harus dicampuri oleh agama lingkungan mereka yang berbeda keyakinan. Pemahaman keagamaan yang moderat menjadi jawaban agar dapat menjalin hubungan yang baik. Justru dengan menjalin silaturahmi itulah, para mualaf etnis Tionghoa bisa melakukan syiar agama untuk menghilangkan stigma negative umat agama lain terhadap agama Islam. Mereka bisa menunjukkan bahwa menjadi seorang muslim merupakan cara hidup yang lebih baik. Berdakwah tidak harus dengan lisan atau ajakan, namun juga dengan perilaku dan etika yang baik. Perayaan Imlek sendiri menurut para mualaf dimulai oleh Kaisad Wu dari Dinasti Han di Cina setelah dinasti-dinasti sebelumnya gagal menciptakan sistem penanggulangan yang bisa digunakan di seluruh Cina.

Para mualaf juga memiliki pemahaman fiqih prioritas. Mereka diajarkan agar dapat mengetahui fiqih prioritas seperti apa saja ajaran Islam yang wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Fiqih dalam Islam berlaku secara dinamis. Hal ini diajarkan dalam Islam. Para pengurus Masjid Lautze tidak mengajarkan harus melakukan perceraian dengan suami atau istri mereka yang tidak menjadi muslim, melainkan dilakukan secara bertahap. Hans Phattua L³¹, misalnya. Dirinya memutuskan memeluk agama Islam, sedangkan istrinya belum memeluk agama Islam. Namun demikian, dia tidak langsung menceraikan istrinya. Dia secara bertahap membimbing dan menjelaskan tentang bagaimana ajaran Islam. Cukup lama dirinya menantikan istrinya mengikuti langkahnya, hingga akhirnya sang istri menjadi seorang muslimah.

Para mualaf Tionghoa juga memiliki pemahaman bahwa agama Islam itu memudahkan, dan tidak mempersulit. Disamping memudahkan diri sendiri, Islam juga memudahkan orang lain dalam beragama. Berdasarkan pengalaman para mualaf, mereka mengalami banyak rintangan dalam menjalankan ajaran agama Islam. Namun demikian, setelah berkonsultasi dengan para pembimbing di Masjid Lautze, umumnya para mualaf bisa memahami.

Para mualaf Tionghoa senantiasa memahamai teks agama secara komprehensif. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah rajin dan rutin menghadiri pengajian, diskusi dan dialog dengan para ulama atau dai yang memiliki pemahaman yang luas, terbuka dan moderat. Salah satu yang mereka jadikan acuan adalah para pembimbing agama di bawah binaan Masjid Lautze. Para dai yang menjadi pengajar di lingkungan Masjid Lautze umumnya memiliki pandangan dakwah yang terbuka, moderat, dan inklusif. Hal ini seiring dengan sikap dan perjuangan Haji Karim Oei yang merupakan tokoh agama Islam yang mengajarkan gagasan pembauran etnis Tionghoa dengan cara menjadi Islam tanpa harus tercerabut dari akar budayanya. Menjadi seorang muslim dengan tetap menjaga tradisi dan kultur yang ditakdirkan oleh Allah sebagai seorang beretnis Tionghoa.

Para mualaf Tionghoa juga ditanamkan untuk memiliki sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan dan agama dengan yang lain. Mereka umumnya tidak merasa keberatan untuk hadir diundang makan bersama dalam sebuah perayaan keagamaan lain yang dianut keluarga maupun kerabat mereka. Misalnya, ketika ada perayaan Imlek dan Natal, maka mereka hadir pada saat perayaan makan bersama, namun tidak hadir pada saat peribadatan. Hal ini membatasi perilaku mereka bahwa untuk dapat menghormati keluarga yang berbeda keyakinan tidak harus menjadi bagian dari keyakinan mereka. Namun demikian, secara kultur dan tradisi, mereka tidak keberatan untuk menghadiri kegiatan yang bersifat menjalin kebersamaan dan keakraban. Tidak canggung untuk makan bersama dan saling menghormati. Dalam pandangan mereka, selagi makanan yang dimakan tergolong makanan halal, maka tidak masalah untuk ikut makan bersama, karena Islam tidak melarang hal yang demikian. Saling memberi hadiah dan makanan pada saat perayaan agama tertentu seperti Imlek dan Natal juga mereka lakukan sebagai bentuk mengasihi dan menyayangi keluarga, meski berbeda keyakinan.

Para mualaf Tionghoa memahami bahwa segala yang diciptakan oleh Allah adalah berdasarkan sunnatullah dalam penciptaannya. Allah menciptakan segala sesuatu melalui proses yang sangat baik. Pemahaman ini dimiliki para mualaf setelah menjalani proses konversi agama yang terkadang di luar nalar manusia. Panggilan hati dan bimbingan Tuhan Yang Mahakuasa adalah sesuatu yang bersifat ilahi dan tidak perlu dilawan atau dibantah. Yang terpenting dalam kehidupan bermasyarakat dengan berkeluarga dengan anggota keluarga yang berbeda keyakinan, mereka menerepkan sikap, "Bagimu agamamu, bagiku agamaku." Relasi sosial antar umat beragama tidak perlu dipertentang, namun perlu diikatkan secara erat dalam bingkai persatuan demi kehidupan yang lebih baik. Sikap ekstrem yang terlalu kanan maupun terlalu ke kiri bukanlah sikap yang bijak dalam menjalankan kehidupan antar umat beragama.

C. Kesimpulan

Dari paparan data dan analisis di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mualaf Tionghoa yang berada dalam binaan Masjid Lautze memiliki cara pandang dan sikap yang moderat dalam memahami agama. Kondisi kehidupan yang berbeda keyakinan dengan keluarga tidak menjadikan mereka hidup terpisah dalam keluarga. Perbedaan keyakinan dengan orangtua, saudara, bahkan anak, tidak menjadikan mereka memaksakan kehendak kepada mereka untuk mengikuti jejak menjadi seorang mualaf. Sikap yang ramah, santun dan bersahabat tetap terjadi. Hubungan sosial dengan keluarga juga baik. Dalam kegiatan acara keluarga mereka tetap hadir sebagai bagian dari keluarga besar, seperti perayaan kebudayaan agama yang dimiliki orang keluarga mereka. Kehadiran mereka di tengah acara budaya keluarga yang berbeda keyakinan tidak menjadikan mereka mengakui agama keluarga mereka. Sikap hadir, menghormati, dan mencintai mereka, bagian dari ajaran agama Islam. Toleransi dalam beragama diterapkan oleh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang sama juga dilakukan pihak keluarga setelah mengetahui keramahan umat Islam dalam menjalankan ajaran dan nilai agama Islam.

Salah satu pengaruh yang menjadikan para mualaf Tionghoa ini berikap moderat dalam beragama adalah karena terinspirasi dari tokoh pendiri Masjid Lautze, yakni Haji Karim Oie, yang merupakan tokoh muslim etnis Tionghoa yang memiliki pemikiran Islam yang terbuka, modern, pembauran, dan moderat. Corak moderasi beragama yang dijalankan para mualaf di bawah binaan Masjid Lautze tergolong mengamalkan pandangan sikap modernis (*tajdidî*), terbuka (*tawasuth*), pembauran (*istî'ab*), dan moderat (*tawasuth*), tasamuh (bersikap toleran); dan tidak ekstrim (*tatharruf*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. 2009. *Mufradāt al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen.1982. *Qualitative Reseach for Education: an Introduction to Theory and Method*.Boston: Allyn and Bacon Inc
- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Darajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES
- Guillot, Claude. 2008. *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia Book Publishing Division
- Jahja, Junus.2003.*Islam di Mata WNI*. Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei
- Jahja, Junus. 1999.*Pembauran dalam Islam: Aneka Pemikiran*. Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei.
- Kosoh S. 1979. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud
- Liem,Yusiu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina*. Jakarta: Djembatan
- Misrawi, Zuhairi.2007. *Al-Qur'anKitabToleransi*.Jakarta: Fitrah
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Patji, Abdul Rahman. 1998. *Stereotip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: PT. PustakaGrafika Kita
- Ramayulis. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia
- Suryadinata, Leo. 2010. *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia Dari Tjoe*

- Bou San Sampai Yap Thiam Hien*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Taylor, Jean Gelman. 2009. *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta
- Wibowo. 2010. *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Yuanzhi, Kong. 2000. *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor

Internet

- Agung Sasongko, "Setiap Tahun Jumlah Muslim Tionghoa Bertambah," 2018, diakses 16 Nopember 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/11/18/ogu041313-setiap-tahun-jumlah-muslim-tionghoa-bertambah>

Wawancara

- Ahui (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 Desember 2018.
- Antonius Dian Prastyo Widiutomo (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 November 2018.
- Bernard Yuliardi (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 23 Juli 2018.
- H. Yusman Iriansyah (Kepala Humas), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 Desember 2018
- Hans Phattua L, (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 November 2018.
- Kuang Himawan, (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 12 September 2018.
- Muhammad Chandra Cipto (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 3 November 2018.

Endnotes

1. Abdul Rahman Patji, *Stereotip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1998), 184.
2. Claude Guillot, *The Sultanate of Banten*, (Jakarta: Gramedia Book Publishing Division, 2008), 66.
3. Kosoh S, *Sejarah Daerah Jawa Barat*, (Jakarta, Depdikbud, 1979), 83.
4. Jean Gelman Taylor. *Kehidupan Sosial di Batavia*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2009), 1.
5. Agung Sasongko, "Setiap Tahun Jumlah Muslim Tionghoa Bertambah," 2018, diakses 16 Nopember 2018, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/16/11/18/ogu04l313-setiap-tahun-jumlah-muslim-tionghoa-bertambah>
6. Junus Jahja, *Pembaوران dalam Islam: Aneka Pemikiran*, (Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei, 1999), 30.
7. Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Reseach for Education: an Introduction to Theory and Method*, (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1982), 35.
8. Al-Alāmah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradāt al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.
9. Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), 13.
10. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 148.
11. Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2000), 20.
12. Yusiu Liem, *Prasangka Terhadap Etnis Cina*, (Jakarta; Djambatan, 2000), ix.
13. Charles A. Coppel, *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 20.
14. Wibowo, *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Utama, 2010), xv.
15. Junus Jahja, *Islam di Mata WNI*, (Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei, 2003), 10.

16. Data Humas Masjid Lautze, diperoleh 1 Desember 2018
17. Data diperoleh dan diolah dari Humas Masjid Lautze, Pasar Baru Jakarta Pusat.
18. Pada periode ini tidak terarsip dan terdata disebabkan pada periode ini Yayasan Haji Karim Oei tidak menerbitkan sertifikat mualaf kepada jamaah yang telah ikrar masuk Islam di yayasan tersebut.
19. Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 198.
20. Leo Suryadinata, *Tokoh Tionghoa dan Identitas Indonesia Dari Tjoe Bou San Sampai Yap Thiam Hien*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 141.
21. H. Yusman Iriansyah (Kepala Humas), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 Desember 2018
22. Ahui (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 Desember 2018.
23. Muhammad Chandra Cipto (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 3 November 2018.
24. Bernard Yulardi (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 23 Juli 2018.
25. Kuang Himawan, (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 12 September 2018.
26. Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2007), 70.
27. Hans Phattua L, (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 November 2018.
28. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 159 - 164
29. Antonius Dian Prastyo Widiutomo (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 November 2018.
30. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1991), 14
31. Hans Phattua L (mualaf), wawancara oleh Uup Gufron, Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat, tanggal 10 November 2018.